

mozaik **B**

Nyonya Besar

eBook oleh Nurul Huda Kariem M.B.

nurulkariem@yahoo.com

M.B. Collection's

Seminggu penuh kami bekerja keras merumuskan *terms* *S*riset. Jika ada sedikit waktu, kami menghambur ke La rue de L'etuve, melihat patung bocah lucu yang sedang pipis: *manekken pis*, aikon pariwisata Belgia pahatan Jerome Duquesnoy tahun 1619. Belum ke Belgia kalau belum melihat patung anak kecil gembrot yang tingginya hanya sekitar setengah meter ini.

Brussel adalah kota tua yang indah, senyawa cita rasa Belanda yang fungsional dan Prancis yang berseni. Palais Des Beaux Arts dan pusat jajan yang ditata artistik di seputarnya, membuktikan bahwa kaki lima tidak harus kumuh dan mengganggu. Tetapi kami tak peduli dengan semua itu karena pikiran kami tertuju pada Prancis.



Sabtu malam, naik bus Euroline, kami melesat ke Prancis. Sepanjang jalan aku melamun. Seminggu sudah kami di Eropa. Sebenarnya belum apa-apa perjalanan kami. Bentuknya baru seperti huruf S yang tak sempurna, melintasi tiga negara yang saling bersambung—Belanda, Belgia, dan Prancis—tapi kami telah berjumpa dengan gadis secantik supermodel: Famke Somers, seorang John Wayne *wannabe*, seorang gadis Skandinavia yang efisien, dan seorang doktor ekonomi pejabat tinggi Uni Eropa. Pun telah kami rasakan tikaman maut suhu dingin Laut Utara. Pelajaran moral nomor sepuluh dapat dipetik dari semua itu, yaitu jangan sekali-sekali datang ke Eropa pada bulan Desember.

Bus melaju, sopirnya saksama menyasiasi jalan bersalju. Meretas ke selatan, kami melewati tempat-tempat yang semakin lama semakin Prancis: Liege, Marche, Bastogne. Rumah-rumah penduduk sepi menyendiri dan pertanyaan mengerumuniku: bagaimana kota-kota itu jatuh dan bangun dalam masa perang Eropa? Bagaimana rasanya berada dalam tarik-menarik budaya Belanda dan Prancis? Bahasa apa yang mereka pakai? Mengapa bahasa bisa berbeda padahal hanya terpisah sejauh tetangga? Inikah akibat kutukan seribu bahasa dari Tuhan pada kaum hedonis Babylonia, karena telah kurang ajar membangun tangga menuju surga? Apakah Njoo Xian Ling tersembunyi di salah satu rumah yang temaram itu?

Aku berusaha tidur, namun sejak bertolak dari Brussel aku dan Arai tak dapat memejamkan mata. Sebabnya jelas,

karena mimpi perjalanan ke Prancis telah bersemayam dalam kalbu kami selama bertahun-tahun. Sulit kupercaya bahwa aku duduk dalam bus ini menjalani kenyataan mimpi itu dan tak lebih dari empat jam lagi kami akan sampai di Prancis!



Prancis belum bangun ketika kami tiba di terminal bus Gallieni. Sepi. Di sudut-sudut terminal, di bantaran lorong-lorong menuju *platform* kereta *underground*, para imigran gelap membenahi *sleeping bag*-nya. Sebagian duduk terkantuk-kantuk, tampak lelah berjuang di metropolitan Paris.

Kami bergegas menuruni tangga yang curam menuju metro, kereta *underground*. Seorang pria berkulit gelap memegang kopi dari cangkir besar dalam sebuah *booth* persegi berjeruji. Ia pasti telah lama menjadi penjual tiket sehingga menyatu dengan perabot dalam *booth*. Setiap benda yang ia perlukan berada dalam jangkauannya. Ia menerima kami sebagai pembeli tiket pertama. Ia ramah dan aku langsung terkena imbas pertikaian ratusan tahun Inggris dan Prancis. Apa pun yang kutanyakan dalam bahasa Inggris, dijawabnya dengan bahasa Prancis.

"Dua tiket, *my friend*. Tiket apa pun yang menuju Menara Eiffel."

Dia tergelak.

"Selamat datang di Paris, *Monsieur*."

Kami melompat ke dalam metro. Penumpangnya hanya beberapa gelintir orang berbaju tebal dan semuanya

berwajah Asia dan Afrika. Kuduga mereka pembantu rumah tangga yang berangkat subuh-subuh menuju rumah majikannya di *downtown* Paris.

Aku mempelajari jalur metro yang terpanjang di atas pintunya, membingungkan, karena hanya berupa sambungan titik-titik berwarna merah dan biru yang berawal dari Gallieni dan berakhir di satu tempat yang sulit diucapkan: Pont de Levallois-Becon. Metro meluncur deras di bawah tanah. Kami *excited* membayangkan kesan pertama melihat Eiffel tapi masih belum tahu cara menuju ke sana. Metro berhenti di sebuah stasiun, seorang wanita India berbaju sari masuk. Ia duduk di sampingku, aku bertanya.

"Eiffel? The Tower? Trocadero!" katanya.

"Di situlah kalian harus berhenti.

"Sampai Stasiun Havre Caumartin kalian ganti metro ke Pont de Sevres, lalu turun di Trocadero, *ok?*"

Kami mengikuti saran perempuan berbaju sari itu. Akhirnya kami sampai di Stasiun Trocadero. Tak ada siapa-siapa karena masih sangat pagi. Kami berjalan menyusuri lorong dan pelan-pelan menaiki anak-anak tangga untuk keluar dari bawah tanah. Kami menyeret koper besar dan menenteng ransel. Arai berjalan di depanku, tiba-tiba ia memekik.

"*Subhanallah!*"

Aku berlari meloncati anak tangga menyusul Arai, ingin tahu apa yang terjadi. Aku terpaksa melihat sosok hitam samar-samar dibalut kabut, tinggi perkasa menjulang

langit seperti hantu. Menara Eiffel laksana nyonya besar. Tegak kekar, tak peduli. Puncaknya mencakar ketinggian yang tak terkatakan, serupa mahkota yang melayang-layang dalam buaian halimun. Ia pongah dengan kepala mendo- ngak dan hanya mau bercakap-cakap dengan awan. Na- mun, kerlingnya tajam mengawasi setiap gerakan kecil di Eropa Barat. Kami terkesima di bawah roknya yang lebar. Semilir angin yang terhembus dari riak-riak emas Sungai Seine menyambut kami. Sungai itu terbelah dua ditudungi selang-seling jembatan-jembatan artistik berusia ratusan ta- hun. Damai dan tenang seperti air yang pelan-pelan dicu- rahkan. Katedral, *avenue*, taman-taman, ornamen, dan ga- leri-galeri menghiasi pemandangan kiri kanan kami, har- monis memeluk kaki sang nyonya besar berkaki empat itu.

Kudekati Eiffel, kusentuhkan tanganku padanya. Ia masih tak peduli. Apalagi sekarang, ia makin cantik karena matahari merekah menghangatkan lengan-lengan perkasa- nya yang hitam berkilat-kilat. Kawan, mimpi-mimpi telah melontarkan kami sampai ke Prancis.

Paradoks Pertama

Maurent LeBlanch nama perempuan itu. Tiga puluh tahunan. Tipikal ibu muda saja. Kalau dinilai dari wilayah perut dan lingkaran pinggangnya yang mulai berebut menonjolkan diri, barangkali ia sudah beranak satu atau dua, atau boleh jadi ia salah satu pasangan yang menikah dan hidup bersama, tapi tak berminat punya anak. Suatu pilihan gaya hidup yang sedang *booming* di Prancis. Konon pemerintah republikan pening dibuat gaya hidup ini karena persentase kelahiran *native* Prancis merosot tajam.

"Lama-lama bangsa ini bisa punah," ujar seorang nasionalis di sebuah tabloid.

Titouan Bernarzou dan Isabelle Copernic, yang telah seminggu ini menjadi sahabat baik kami di Apartemen Mallot, berpendirian lain.

"Anak?"

"Ughhhh...noway, man...."

"Ngompol, basah, lengket, bau, ribut, dan sangat egois!" Isabelle bersabda.

Titouan menyambung: Repot bukan main dan mahal-nya minta ampun!

Isabelle retorikal: Kausangka murah punya anak?

Titouan pesimis: Di zaman edan ini kriminalitas di mana-mana, anak sangat mungkin jadi korban kejahatan. Lebih sedih lagi, sangat mungkin ia sendiri jadi penjahat!

Kompak betul pasangan itu. Tak heran mereka harmonis hidup bersama tanpa anak selama lima belas tahun. Mereka memenuhi kualifikasi kebahagiaan perkawinan versi Oprah: *kesamaan pandangan*.

Aneh, mengapa mereka gamang soal sumber daya? Titouan adalah fotografer profesional, kontributor *Maison de la France*, dan Isabelle seorang *literary agent* yang ternama, tugasnya menilai naskah-naskah sastra, mendesain *intellectual framework* sebuah diskusi buku, sampai mengurus beberapa penulis kondang Prancis. Di sisi lain, jaminan sosial sangat bagus bagi warga Prancis.

Lalu di tanah air? Kriminalitas mengganas, jaminan sosial amblas, pendapatan per kapita terjun bebas, tapi bayi terus-menerus lahir. Rajin sekali kita beranak. Di Apartemen Mallot kutemukan paradoks pertama.



Maurent Leblanch membuyarkan lamunanku tentang paradoks. Ia hilir mudik mengamati apartemen kami.

"Kuharap kalian betah di sini. Jangan lupa ke kantor saya besok, pukul dua, untuk membereskan administrasi."

Maurent akan selalu berhubungan dengan kami karena ia adalah *Liaison Officer*, petugas penghubung kami dengan Sorbonne. Artinya, sejak awal, kesan yang baik harus ditunjukkan padanya.

Maurent memandang ke luar jendela. Jika diamati dengan teliti, ia adalah perempuan yang atraktif. *Pertama*, aku tertarik pada tasnya. Diam-diam, aku mengembangkan semacam keahlian menilai perempuan dari tas mereka. Tas itu Fendi, maka jelas ia punya cita rasa, juga punya uang. Tasnya bergaya *clutch*, talinya pendek dan dipakai dengan cara disandangkan di bahu. *Body* tas diapit di bawah ketiak, sehingga pemakainya seperti mengokang senapan. Pengamatanku menunjukkan bukti bahwa perempuan yang senang memakai tas *clutch* seperti itu memiliki gabungan kepribadian maskulin dan feminin. Mereka selalu siap, terbuka namun menjaga jarak, berpikir untuk menilai situasi, dan penuh antisipasi. Mengesankan.

Kedua, adalah kenakalan yang kusembunyikan jauh di dalam hati, sehingga Maurent sendiri tak tahu bahwa aku selalu berusaha agar dia menyebut namanya berulang-ulang.

"Jadi, besok kami harus menjumpai Anda...," aku berlagak mengingat sebuah nama, sambil menunjuknya.

"Maurent...," jawabnya riang.

Mengingat tugasnya yang runyam di Sorbonne, ia tergolong masih muda. Mengurus ratusan mahasiswa baru da-

ri berbagai bangsa dengan beragam ekspektasi, tentu memusingkan. Dapat dikatakan ia cocok untuk jabatan itu karena ia berpembawaan gembira.

"Baiklah, kami akan ke kantor Anda. Pada petugas resepsi kami akan mengatakan ingin menjumpai Anda ... siapa? Aduh, maaf, cepat sekali saya lupa"

"Maurent...", jawabnya lagi, tak berkurang riangnya.

Ah, ia sebutkan lagi namanya! Aku senang karena orang Prancis membunyikan ng secara sengau pada setiap akhiran n. *Morong*, begitulah pendengaranku. Ng sengau itu meyakinkanku bahwa aku benar-benar sedang berada di Prancis.

"Tapi Madame, pasti banyak pintu di sana. Apakah terempel nama Anda di pintu? Sehingga kami mudah menemukannya? Bagaimana nama Anda tertera di sana?"

"Maurent, Maurent LeBlanch."

Indah bukan main. *Morong LeBlang*, sengau, beradab, terpelajar, dan sangat berkelas.

Aku dan Anggun C. Sasmi

Apartemen Mallot yang kami tempati terletak dekat Stasiun Gare de Lyon, salah satu stasiun antarnegara. Apartemen itu memberi kami satu keistimewaan yang manis karena jika jendelanya dibuka, menjelmalah nyonya besar Eiffel yang congkak dan tak punya urusan pada siapa pun itu.

Kalau Eiffel dianggap sebagai jantung hati Paris, Gare de Lyon, yang tentu saja musti dibunyikan dengan sedikit gaya sengau *Gard' Liong*, boleh dianggap sepelemparan batu saja dari jantung Paris. Aku selalu menyukai ide *tinggal dekat dengan pusat kota*. Ide itu kuanggap sebagai tantangan bagi orang yang selalu ingin berada di tengah pusaran kejadian. Semua itu memberiku kesan bahwa aku memiliki informasi yang selalu *ter-up date*.

Dengan mudah, kami dapat menemukan kantor Maurent LeBlanch. Kemudian ia mengajak kami melakukan tur orientasi. Kami berjalan melewati sebuah selasar yang

dibangun pada Abad Pertengahan. Ia menjelaskan bahwa ruang kuliah di kiri kanan selasar itu pernah dihinggapi Montesquieu, Voltaire, Pascal, Louis Pasteur, Rene Descartes, Derrida, dan Beaudelaire. Hatiku bergetar. Nama-nama itu mengintimidasi, menuntut dedikasi sebagai kompensasi privilese belajar di universitas yang melegenda ini. Nama-nama itu memaksaku mengakselerasi metamorfosisku dari seseorang yang selalu setengah-setengah melakukan sesuatu, dan hanya tertarik dengan aspek petualangan dari apa pun, menjadi pribadi yang harus siap memikul konsekuensi sebagai seorang ilmuwan. Sungguh menyedihkan. Aku sendiri belum yakin apakah akan mampu mengemban komitmen itu, bahkan belum yakin apakah aku memiliki kualifikasi yang memadai untuk menyelesaikan risetku. Tapi aku yakin akan satu hal, bahwa ketika melewati selasar itu, mimpi kami menginjakkan kaki di atas altar suci almamater Sorbonne telah menjadi kenyataan. Ingin segera kukabarkan berita ini kepada Pak Balia, guru sastra SMA kami dulu, yang pertama kali meletupkan cita-cita agung ini padaku dan Arai.



Minggu berikutnya kami mulai matrikulasi dan terjebak dalam rutinitas yang hanya berisi tiga macam kejadian: kuliah, menonton pertunjukan seni, dan belajar di apartemen. Baru kali ini kutemukan rutinitas yang tak membosankan, karena Paris adalah gelimang pesona. Sering pu-

lang kuliah kami mengambil jalur memutar untuk singgah di berbagai studio, galeri, dan teater. Ekspresi seni diumbar sampai tandas, bahkan pengamen jalanan tampil atraktif. Penduduk Prancis memiliki *culture litteraire*, melek budaya, dan bercita rasa tinggi.

Paris, selalu memberi kejutan yang menyenangkan. Pulang kuliah sore ini kami iseng mengunjungi toko musik di kawasan elite *L'Avenue des Champs-Elysees*. Kami meloncat-loncat girang karena di antara jejeran *compact disk* musisi dunia tampak album Anggun C. Sasmi dengan lagu yang dibawakan dalam bahasa Prancis. Aneh, untuk pertama kalinya rasa patriotik membuncah dalam diriku, semuanya karena seorang vokalis dan saat aku berada di negeri orang. Perasaan ini amat sulit kutumbuhkan selama aku hidup di bawah naungan Burung Garuda Pancasila.

Anggun membuatku bangga menjadi orang Indonesia. Apalagi pulanginya, di dalam metro kami berkenalan dengan sekelompok gadis Prancis. Begitu tahu kami orang Indonesia, mereka serentak berteriak.

"O la la!! Anggung! Anggung!!"

"*Voulez-vous me presenter Anggung?*" Maksudnya: Mau *nggak* mengenalkan kami sama Anggun?

Kami sering iseng menanyakan pada orang Prancis apakah mereka mengenal Anggun. "*La Neige au Sahara!*" pekik mereka. Semua orang mengenal perempuan Jakarta nan hebat itu. Jika aku belajar sampai dini hari dan radio-radio FM Paris mengudarakan lagu "*La Nieve au Sahara*",

aku berhenti membaca, kututup bukuku, kupejamkan mataku.

*Si la poussiere emporte tes rêves de lumière
Je serai ta lune, ton repere
Et si le soleil nous brûle
Je prierai qui tu voudras
Pour que tombe la neige au Sahara*

*Jika harapanmu hancur berkeping-keping
Aku akan menjadi bulan yang menerangi jalanmu
Matahari bisa membutakan matamu
Aku akan berdoa pada langit
Agar salju berderai di Sahara*

Suara Anggun membawaku melayang. Aku teringat akan bangsaku, bangsa yang gemar membanggakan diri, padahal babak belur karena carut marut. Tapi aku ingin pulang. *La Nieve au Sahara: Snow on The Sahara* adalah metafora hidupku. Anak Melayu pedalaman di Paris, tak ubahnya salju di Sahara. Lagu itu selalu diputar radio-radio lokal, menggema seantero Prancis. Anggun telah mengharumkan nama bangsa. Ia satu-satunya artis Indonesia yang punya *international fan club*. Anggun adalah artis kesayanganku, selain Rhoma Irama tentu saja.

Mengapa Kau Masih Tak Mau Mencintaiku?

Beberapa hari ini aku merasa tak enak hati, tanpa alasan jelas. Gejala ini semacam *sixth sense* yang tumpul. Bisa tak berarti apa-apa, namun dalam banyak kejadian, sesuatu yang buruk akan menimpaku. Arai pamit ingin pergi ke suatu tempat yang tak mau ia katakan. Janggal. Sebentar saja, katanya. Petaka.

Malam menjelang, aku menunggu di apartemen. Arai tak kunjung pulang. Tak pernah sebelumnya ia begini. Semalaman aku menunggu, tak ada kabar. Kuhubungi teman-temannya, nihil. Aku waswas tapi tak tahu harus mencari ke mana. Pagi-pagi kepalaku pening karena tak tidur.

Aku tergopoh-gopoh ke kampus. Kuharap ia ada di Departemen Biologi, sedang sibuk mengaduk-aduk zat ajaib berwarna hijau dalam tabung labunya, atau ia ketiduran di laboratorium. Tapi ia tak ada. Kutanyai semua orang, bahkan kutanyai *supervisor* risetnya, tak seorang pun tahu. Gelap. Arai raib.

Aku naik ke tingkat tertinggi gedung Sorbonne. Dari atas kulihat belantara gedung dan Sungai Seine yang berkelak-kelok, sayup sampai di luar batas pandang. Aku cemas, ke manakah Arai?

Aku pulang ke apartemen, berharap Arai sudah menunggu di sana, mengejutkanku di pintu, tertawa, menggodaku dengan jenaka, seperti biasanya. Namun, Arai tak tampak batang hidungnya. Sudah sore, nyaris dua puluh empat jam Arai hilang. Haruskah kulaporkan pada polisi?

Ini perkara serius. Bukan baru sekali kubaca di Internet berita penculikan orang Asia oleh sebuah sindikat, organisasi-organisasi rahasia, atau penganut sekte pemuja setan. Korbannya dipenggal atau dibedah untuk dipreteli ginjalnya, bola matanya, jantungnya, atau disedot sumsum tulang belakangnya, untuk dijual atau untuk ritual sesat. Atau, jangan-jangan, tanpa sepengetahuanku, Arai terlibat kegiatan tertentu di tanah air, sehingga ia diciduk di Paris, diracun dan *dilenyapkan*? Hatiku ngilu.

Bayangan-bayangan seram membunyah. Aku menghambur keluar apartemen, tak tentu arah seperti ayam diuber. Aku menyusuri Jalan Hector Mallo. Tiba-tiba, aneh sekali, dari radio-radio kecil para penjual bunga aku mendengar lagu yang sama. Semua radio membunyikan lagu yang sama! Mana mungkin? Kusimak lagu itu sampai usai, makin aneh! Lagu yang sama itu diulang lagi, semuanya sama! Mustahil!

*This is the end my beautiful friend
It hurts to set you free
The end of nights we tried to die
This is the end*

Mengapa semua stasiun radio mengudarakan lagu yang sama? Aku beranjak, syair itu membuntutiku. Aku berlari ketakutan menuju Diderot, menyembunyikan diri dalam keramaian, namun radio di kios-kios koran di Diderot juga menyiarkan lagu yang sama. Aku dikepung lagu mistik, syairnya berdengung di telingaku seperti tiupan mantra dari mulut iblis. Apakah ini hanya pendengaranku? Mungkinkah karena kalut kehilangan Arai aku menjadi sinting?

Aku panik, berlari pontang-panting ke stasiun metro, menerobos kerumunan orang yang heran melihatku. Aku melompat ke dalam metro. Apa yang terjadi padaku? Pada Arai? Perempuan yang duduk di sampingku tak memedulikanku. Ia tepekur menghayati lagu dari *headphone*. Kusimak lagu yang samar mendesis dari *headphone* itu, dan aku hampir pingsan karena yang kudengar juga lagu yang sama tadi! Aku gemetar, berkeringat dingin. Bertahun-tahun jarum jam kewarasan telah berdetak dalam kepalaku dan sore ini jarum itu mati. Aku telah menjadi orang gila.

Wanita itu hanyut bersama syair-syair setan yang menyiksaku. Wajahnya terpejam lalu air matanya meleleh. Ia sedih. Mengapa ia menangis? Kusimak lagi sayup syair yang

berbisik dari *headphone*, kucoba mengenali suara penyanyi-nya. Sekonyong-konyong lonceng berdentang keras dalam kepalaku. Aku langsung siuman dari tamparan maut sakit gila. Jarum kewarasanku berdetak lagi.

Aku paham mengapa hari ini semua radio di Paris menyiarkan lagu yang sama. Di stasiun berikutnya aku turun dan berlari melintasi beberapa blok bangunan sampai di sebuah taman yang luas dengan gapura logam antik bertulisan *Cimetiere du Pere-Lachaise*. Taman ini adalah kuburan angker berusia ratusan tahun. Aku menyelinap di antara celah nisan yang berdesakan, tinggi menjulang, berukir-ukir kata latin, hitam berlumut-lumut. Bulu tengkukku meruap melihat nisan kukuh bergaya Roman *Catholic*, di atas salib balok beton tertulis nama komponis Frederick Chopin. Hampir dua ratus tahun ia telah bersemayam di situ.

Banyak nisan yang patah, tertungging menghujam tanah, atau tersandar pada nisan sebelahnya. Burung-burung gagak bertengger, berkaok-kaok. Aku teringat film *dedemit The Omen*. Kabut hanyut membelai burung-burung neraka itu. Aku mencium bau harum, bercampur busuk. Seorang Shaman pernah mengatakan padaku, bau hangus, harum, dan busuk adalah pertanda kehadiran lembut.

Kudengar sayup senandung, seperti nyanyian dan raptan. Aku melangkah ke sana. Semerbak aroma dupa dan harum bunga menyambutku. Aku bergabung dengan orang-orang yang berpakaian seperti *Hippies*. Mereka memegang lilin dan menaburkan bunga pada sebongkah pu-

sara. Sebaris nama terpahat di pusara itu: **Jim Morrison**. Hari ini, tiga Juli, peringatan kematian Jim Morrison, seorang *rocker* flamboyan, pentolan The Doors, dewa bagi penganut mazhab antikeamanan.

Ratusan penggemar Morrison dari berbagai belahan dunia bersimbah air mata. Mereka melakukan penghormatan pada sang legenda dengan caranya masing-masing. Seorang lelaki tua, dengan kecapinya, membawakan lagu abadi Jim: "End of Night", lagu yang sepanjang hari ini diputar radio-radio Paris. Seorang wanita kulit hitam meniup *saxophone* melantunkan "Amazing Grace". Para hadirin sesenggukan. Aku terhanyut dalam kesedihan sekaligus takjub dengan kharisma almarhum. Seorang pria Jepang memainkan lagu Jim yang lain "Light My Fire" dengan harmonika. Silih berganti pengagum Morrison mengungkapkan perasaannya. Hening sejenak, lalu seorang pria kerempeng berpakaian rombeng seperti gipsi, gembel lebih tepatnya, tampil ke depan. Wajahnya sendu. Ia tampak sangat terpuakul atas kepergian artis pujaan hatinya. Lama ia tepekur kemudian pelan-pelan ia mengeluarkan secarik kertas dari sakunya. Napasnya naik turun menahan rasa. Ia membentangkan kertas itu dan membaca puisi dengan suara garau penuh tekanan. Dipekikkannya untaian kata yang pedih sambil menepuk-nepuk dadanya.

*Puisi untuk satu-satunya cinta dalam hidupku! Zakiah
Nurmala*

*Di sini! Disaksikan pusara Jim Morrison, kukatakan
padamu!
Rampas jiwaku!
Curi masa depanku!
Jarah harga diriku!
Rampok semua milikku!
Sita!
Sita semuanya!
Mengapa kau masih tak mau mencintaiku!!*

Para peziarah, yang tak mengerti bahasa Indonesia, bertepuk tangan mengapresiasi puisi yang dibawakan Arai sepenuh jiwa. Tak ada yang paham kalau puisi itu bukan untuk Jim. Namun, Jim Morrison dan Zakiah Nurmala adalah belahan hati Arai. Keduanya telah menempati kamar yang menyesakkan dadanya. Hari ini, Arai mengguncang-guncang kamar itu dan cinta, rindu, harap dan putus asa yang lama bertumpuk di sana, terburai-burai, tumpah ruah di atas pusara Jim Morrison.

The Pathetic Four

Sejak dulu, aku senang *mengamati kehidupan*. Aku selalu tertarik menjadi semacam *life observer*, sejak aku menemukan fakta bahwa sebagian besar orang tak seperti bagaimana mereka tampaknya, dan begitu banyak orang yang salah dipahami. Di sisi lain, manusia gampang sekali menjatuhkan penilaian, *judge minded*. Aku suka mempelajari motivasi orang, mengapa ia berperilaku begitu, mengapa ia seperti ia adanya, bagaimana perspektifnya atas suatu situasi, apa saja ekspektasinya. Ternyata apa yang ada di dalam kepala manusia seukuran batok kelapa bisa lebih kompleks dari konstelasi galaksi-galaksi dan Kawan, di situlah daya tarik terbesar menjadi seorang *life observer*. Aku bergairah menemukan kelasku di Sorbonne. Mahasiswa-mahasiswa dari beragam bangsa di dalamnya membuat kelasku seperti laboratorium perilaku. Kelasku bukan sekadar ruang untuk belajar *science* tapi juga *university of life*.

Selalu berkoar-koar seperti angsa trumpeter, tak lain orang-orang Inggris, *The Brits*. Mereka paling meriah dan bermulut besar. Belum selesai dosen bicara mereka tunjuk tangan: bertanya, berteori, membantah, mengeluh, protes, atau terang-terangan mengajak bertengkar. Namun, meski mereka provokatif, konfrontasi mereka beradab. Ini tak lain produk sekolah yang membiasakan mereka berbeda pendapat secara positif sejak usia dini.

Selain itu, kutemukan catatan yang objektif bahwa dari dua ratus orang paling berpengaruh dalam sejarah manusia, sebagian besar orang Inggris, tentu Isaac Newton dan Adam Smith termasuk. Sebaliknya, dari buku *Crank and Crankpots* hasil riset Margareth Nicholas, dikabarkan pula bahwa sebagian besar manusia paling eksentrik di muka bumi ini, juga *The Brits*. Bagaimana makhluk-makhluk dari pulau kecil yang bentuknya seperti tatakan kue sempret itu dapat berbuat hebat begitu rupa? Orang Inggris, karena bakat dan nyentriknya, selalu mendapat tempat tersendiri di hatiku.

Naomi Stansfield, lebih senang dipanggil nama belakangnya Stansfield, dialah dedengkot *The Brits*. Seperti kebanyakan orang Inggris, sikapnya primordial. Perangai itu ia kibarkan lewat makian British kebanggaannya: *bollock!* Jika *mood*-nya sedang encok, ia semburkan: *bloody moron!* Stansfield seorang perempuan yang *trendy*. Orang Inggris sendiri menjuluki orang seperti dia sebagai *a dedicated follower of fashion*, orang yang berkejar-kejaran dengan mode, kira-kira begitu.

Setiap melenggang ke dalam kelas, aku tahu, Stansfield menikmati tatapan kagumku pada pakaiannya. Ia tersenyum berbunga-bunga.

"It's a *Mooks, Man*," bisiknya sembari memamerkan jaket barunya.

Seperti kebanyakan kawula muda *Londonesse*, Stansfield senang berdandan *sporty*: sepatu kets, kaus dengan nomor besar bintang sepak bola favoritnya, dan jaket *training* yang tak dikancingkan. Nyatanya ia memang *hooligan* klub Queens Park Ranger. Banyak yang heran bagaimana aku bisa akrab dengan Stansfield yang sengak itu. Padahal rahasianya gampang, yaitu pujian. Pujian bagi wanita tertentu, tak ubahnya bulu ketiak Benyamin *Tarzan Kota*, di situlah titik lemahnya.

Mahasiswa yang doyan meladeni The Brits hanya pemuda-pemudi dari negeri Paman Sam. Kepala gengnya Virginia Sue Townsend. Pernahkah Kawan mendengar istilah *Vermont Stubborn*? Alkisah, ladang pertanian di Vermont, negara bagian keempat belas di Amerika, berkarang-karang. Hanya kemauan baja yang dapat menaklukkannya. Karena itu, orang-orang Vermont terkenal keras kepala hingga lahir julukan *Vermont Stubborn*. Nah, Virginia lahir dari keluarga Vermont tulen.

Townsend sadar betul kalau dirinya mirip Jennifer Aniston, maka ia habis-habisan meng-*copy* janda kembang itu. *F word* merupakan ciri khas makiannya, *trade mark*-nya. Sungguh tidak santun. Jika Stansfield mengumpatnya *Bloody*

Aniston Moron, Townsend membalasnya *yeah, yeah, yeah, Stansfield, ha ... f@\$#king Brit! Go to f@\$#king hell, yeah*, dengan logat British yang dilebih-lebihkan untuk mengejek.

Ada empat orang Amerika di kelas kami dan kaum *Yankee* ini bertabiat sepadan dengan leluhurnya, orang-orang Britania itu, tapi terdapat sedikit perbedaan. Dalam diskusi, kelompok Amerika cenderung mendominasi, intimidatif, penuh intrik untuk mengambil alih kendali, lalu membangun aliansi. Perangai yang tak asing, bukan?



Prestasi akademik The Brits and Yankee fluktuatif. Sesekali *paper* mereka mengandung terobosan yang imajinatif. Misalnya, ketika mengobservasi perilaku konsumen lewat konstruksi kubus, mereka membuat survei yang kreatif untuk mendeteksi perubahan paradigma utilitas konsumen dari waktu ke waktu. Ide-ide cemerlang mereka sampai dapat mengubah silabus mata kuliah perilaku konsumen. Dosen sering menghargai mereka dengan nilai *tres bien* alias *bagus sekali*.

Selalu duduk di tempat duduk yang sama di tengah kelas, pasti hadir sepuluh menit sebelum acara, taktis, metodikal, dan sistematis, adalah beberapa gelintir mahasiswa Jerman: Marcus Holdvessel, Christian Diedrich, dan yang paling istimewa, seorang wanita Bavaria nan semlohai, Katya Kristanaema. Mereka tak pernah ribut, sering kikuk, layak-

nya orang yang sedang mengumpul-ngumpulkan kepercayaan diri. Ini pasti akibat hujatan seantero jagat pada tingkah polah Paman *Fuhrer*, pria berkumis Charlie Chaplin itu, dalam Perang Dunia Kedua. Jika bicara, mereka seperti berbisik-bisik saja. Mereka sangat tenang, *quite*, sepi, tenteram, persis kota kecil Purbalingga, pukul sepuluh malam.

Selayaknya mesin-mesin otomotif buatan negerinya, mereka adalah pribadi-pribadi yang penuh antisipasi. Motto mereka Tiga P: *Preparations Perfect Performances*, maksudnya, *penampilan yang sempurna tak lain karena persiapan yang matang*. Mereka tak mau melakukan sesuatu tanpa ancang-ancang. Tergopoh-gopoh tak keruan, bukanlah *nature* mereka.

Katya, Marcus, dan Christian sangat unggul dalam materi-materi hitungan. Matematika, statistika, dan analisis kuantitatif seperti mengalir dalam darah mereka. *Paper* mereka jarang menerobos namun intensitasnya mencengangkan. Kajiannya atas konstruksi kubus tadi tak sekadar soal utilitas, tapi sampai pada pembuktian geometri dimensional. Itulah buah manis pendidikan dasar berstandar tinggi di Jerman sana. Ide mereka lebih besar daripada ide The Brits dan Yankees, yaitu bukan hanya mengubah silabus mata kuliah perilaku konsumen, melainkan orang-orang Jerman ini menyarankan untuk sekalian mengubah silabus ilmu ekonomi. Nilai mereka tak pernah kurang dari *distingue*, artinya *excellent*, lebih tinggi dari *tres bien*. Ketiga orang itu adalah orang-orang terhormat, *para atasan* di kelas kami.

Namun, majikan kami yang sesungguhnya adalah dua orang gadis pendiam yang agak ketinggalan zaman di bela-

kang sana. Nilai mereka jauh di atas *tres bien* atau *distingue*. Nilai mereka *Parfait!* Sempurna!

Jika menulis *paper* tentang observasi perilaku konsumen melalui kubus, mereka membongkar kubus itu, sama sekali tak memakainya, lalu mencipta model mereka sendiri. Kecerdasan mereka tak terkejar siapa pun. Keduanya sudah digadang akan mengantongi *summa cum laude* jika mudik nanti. Ide mereka lebih gila lagi, tidak sekadar mengubah silabus ilmu ekonomi seperti usulan Katya, Marcus, dan Christian, tapi mereka ingin mengubah Universite de Paris, Sorbonne!

Saat dosen menjelaskan, kedua gadis itu mendongakkan kepalanya yang besar berumbai-rumbai kuning, matanya terang, telinganya terpasang, jidatnya serupa radar mentudung⁶ *microwave*, siap menangkap ilmu dalam frekuensi berapa pun. Siapakah gerangan kedua supergenius yang dapat melibas panser-panser Jerman itu? Oh, Kawan, ternyata mereka berasal dari negeri terompah kayu yang dulu pernah "megasuh" kita: Holland!

Saskia de Rooijs dan Marike Ritsema, begitu namanya. Saskia dan Marike tak pernah mengangguk-angguk sok tahu. Hanya sesekali keningnya berkerut, pasti sedang tak setuju dengan ucapan dosen, tapi tak lantas menunjuk untuk protes seperti aksi The Brits dan Yankees. Dandan-

⁶ Tudung saji berbentuk setengah bola—*Peny*.

annya pun konvensional untuk ukuran Eropa pada masa milenium ini. Mereka tak peduli soal itu. Niet *belangrijk-tidak penting*-ujar mereka kalem. Jarang ada suara bersumber dari kedua perempuan Netherlands itu. Mereka sangat sepi, jauh lebih sepi dari orang-orang Jerman tadi. Mereka seperti Purbalingga pada pukul dua belas, malam Jumat Kliwon.

Hanya Abraham Levin, Y'hudit Oxxenberg, Yoram Ben Mazuz, dan Becky Avshalom yang sesekali dapat menyanyi Saskia dan Marike. Orang-orang Yahudi itu sangat genius. Sering aku menduga kalau Y'hudit dan Yoram sebenarnya lebih pintar dari Saskia dan Marike, tapi kedua orang itu tak terlalu ambil pusing soal nilai. Mereka tak suka perkara sepele. Mereka hanya tertarik pada sesuatu yang besar dan revolusioner. Abraham Levin adalah ahli matematika ekuilibrium paling jempolan yang pernah kukenal. Ia memiliki embrio kecerdasan Nobelis John Nash. Y'hudit, Yoram, dan Becky memperlakukannya seperti seorang imam. Meskipun baik hati, mereka menjaga jarak dengan siapa pun. Pada jam istirahat mereka berkumpul di bangku taman. Levin bicara dengan tenang sambil membelai cambangnya yang telah dipelintir. Mereka selalu seperti sedang merencanakan sesuatu. Ide mereka lebih besar dari ide Saskia dan Marike yang ingin mengubah Universitas Sorbonne. Ide orang-orang Yahudi itu adalah mengubah Prancis.

Pribadi-pribadi yang paling mengesankan diperlihatkan para tuan rumah, orang-orang Prancis: Charlotte Gas-

tonia, Sylvie Laborde, Jean Pierre Minot, dan Sebastien Delbonnel. Mereka seperti selalu terinspirasi semangat revolusi Prancis *liberte, egalite, fratemite*—kebebasan, persamaan, dan persaudaraan—maka mereka memandang tinggi persahabatan. Aku memahami karakter mereka waktu kami menonton teater Jean de Florette yang diangkat dari karya sastra klasik Marcel Pagnol. Kisahnya tentang seorang pria bongkok Jean Cadoret yang jujur dan berjuang mati-matian menghidupi keluarga sebagai petani. Pria malang ini selalu dicurangi tetangganya. Aku tak hanya terpesona pada akting Gerard Depardieu tapi terpana melihat Charlotte dan Syvie yang berderai-derai air matanya sejak dirigen orkestra baru saja mengibaskan tangan untuk mengambil nada empat per empat. Esoknya Charlotte dan Sylvie bolos kuliah. Mereka ke *Provence*, mengunjungi tempat tinggal keluarga Cadoret di desa tandus selatan Prancis, tanpa peduli apakah kisah Jean de Florette nyata atau fiksi. Kawan, itulah yang dapat kukatakan tentang orang Prancis dan nirwana seni yang bersemayam dalam hati mereka.

Kemudian, tak kalah menarik adalah beberapa mahasiswa Tionghoa dari Guangzhou dan Hongkong. Semuanya tampak seperti akuntan.

"Liu Hyuu Wong," kata salah dari mereka mengenalkan diri. "But, *please my friend, call me Eugene*. Eugene Wong, *that's my international name, ok?*"

Nah, Kawan, baru kutahu kalau mereka selalu punya dua nama: lokal dan internasional. Eugene Wong, Heidi

Ling, Deborah Oh, dan Hawking Kong, juga selalu berkumpul sesama mereka, komunal. Namun mereka *broad minded*, berpikiran luas, dan akrab pada siapa pun.

Sisanya selalu terlambat, berantakan, dan tergopoh-gopoh adalah *The Pathetic Four*—empat makhluk menyedihkan—penghuni jejeran bangku paling depan. Jika dosen menjelaskan, mereka berulang kali bertanya soal remeh-temeh, sampai menjengkelkan. Anak-anak ini melengkapi diri dengan perekam agar petuah dosen dapat diputar lagi di rumah. Norak dan repot sekali. Beginilah akibat penguasaan bahasa asing ilmiah yang memalukan dan efek gizi buruk masa balita. Jika ide mahasiswa negara lain demikian besar sampai ingin mengubah Prancis, ide *The Pathetic Four* sangat sederhana, yaitu bagaimana agar dapat nilai *passable* yaitu *cukup*, lulus seadanya dengan nilai C-, tak perlu mengulang, sehingga dapat menghabiskan waktu sejadi-jadinya menonton sepakbola.

Ide lainnya adalah membujuk pemberi beasiswa agar menaikkan uang saku. Kenaikan itu disimpan untuk belanja sandang murah pada obral *end season*, maka pakaian musim semi dipakai saat musim salju, pakaian musim salju dipakai saat musim panas. Biasanya keempat orang itu mengangguk-angguk takzim saat menerima kuliah. Lagaknya seperti paham saja, padahal tak tahu apa yang sedang dibicarakan. Mereka itu Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj, Pablo Arian Gonzales, Ninochka Stronovsky, dan aku. Kami blingsatan, terbirit-birit mengejar ketinggalan.

Katya

Monahar Vikram Raj Chauduri Manooj, sangat tak suka kalau nama panjangnya yang megah itu dipotong-potong. Namun, tentu saja menyusahkan untuk memanggil lima orang sekaligus hanya untuk menyapanya. Kami mufakat menyingkat namanya menjadi MVRC Manooj. Dia cukup puas. Persetujuannya ia nyatakan dengan menggoyang-goyangkan kepalanya, gemulai berirama, persis goyang kepala boneka anjing di atas *dashboard*.

Ia berkulit legam, kurus tinggi, dan berwajah jenaka tipikal India. Bulu matanya lentik, lehernya panjang. Gaya berjalannya seperti orang ingin menari. Rupanya, ia memang seorang penari, penari goyang kepala yang piawai. Jika menari kepala, lehernya seperti engsel peluru: naik, turun, maju, mundur, patah-patah, menjulur-julur, dan berputar meliuk-liuk. Ditimpali dendang tabla, ia selalu menjadi hiburan di kelas. Kawan, goyang kepala itu bukan perkara sederhana, tapi semacam *cultural gesture*. Jika MVRC Manooj

menggoyang kepalanya terus-menerus, artinya ia sedang menghormati kawan bicarannya. Jika ia bergoyang tiga kali maksudnya: *Apa maksudmu? Aku tak mengerti*. Empat kali: *Baiklah, akan kupertimbangkan*. Lima kali mematuk-matuk cepat: *Aku mau buang air!*

Tadinya MVRC Manooj adalah juru tulis di kantor sensus Punjab. Ia beruntung mendapat beasiswa Unicef dan lulus admisi di Sorbonne.

Tapi Gonzales lebih jenaka dari MVRC Manooj. Terutama karena pembawaannya yang gembira dan paras *baby face*-nya. Matanya adalah mata bayi. Mata bulat yang senantiasa tersenyum. Ia gemuk pendek, kakinya pengkor, berambut keriting tebal.

Gonzales berasal dari keluarga pandai besi di Guadalajara, kantong kemelaratan Amerika Utara. Ia mendapat beasiswa World Bank sebagai bagian dari program pengentasan kemiskinan Meksiko. Sebelum masuk ke Sorbonne, Gonzales memiliki dua profesi, yakni guru matematika SMA dan pelatih sepakbola untuk siswa Sekolah Luar Biasa. Jika dosen menjelaskan sesuatu yang runyam, ia melukis salib di dadanya sambil komat-kamit, "*Mamma mia, mamma mia.*"

Sejak awal semester, Gonzales dan MVRC Manooj telah bersekutu dan Ninochka selalu mengekor ke mana pun mereka pergi. Ninoch, gadis kecil kurus ini, berasal dari Georgia, negara miskin yang baru memerdekakan diri dari cengkeram cakar beruang merah Rusia. Ninoch dapat bea-

siswa ke Sorbonne dengan cara yang aneh, yakni karena keahliannya main catur. Tapi tak tanggung-tanggung, ia adalah seorang calon *grand master*. Politisi Georgia sangat bangga akan memiliki *grand master* perempuan. Mereka menyemangati Ninoch dengan memberinya beasiswa ke Sorbonne.

Tampaknya Ninoch merasa minder bergaul dengan The Brits atau Yankees. Bukan hanya karena penampilan udiknya, sifat pemalunya, atau olahraga anehnya, tapi juga karena penyakit bengeknya yang parah. Ia selalu bersama *The Pathetic Four*, tempat segala hal yang marginal. Kami berempap adalah satu kelompok diskusi. Ketuanya Gonzales.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya, dan bangsa yang besar menurunkan sifatnya kepada warganya. Awal bulan, ketika baru menerima *allowance* beasiswa, MVRC Manooj dan Gonzales bertingkah laku seperti tak mengenal aku, Arai, dan Ninoch. Mereka melenggang dengan pakaian perlente, baunya wangi. Mereka tak sudi makan siang di kantin mahasiswa. Tapi hal itu hanya berlangsung sampai tanggal lima belas. Setelah itu mereka merengek-rengok minta diutang untuk bisa hidup lima belas hari berikutnya. Tak jarang MVRC Manooj menggadai apa pun yang melekat di badannya. Awal bulan nanti ia akan kaya lagi dan kami akan berutang padanya. Gali lubang tutup lubang, mirip tabiat ibu pertiwi masing-masing.



Siang ini kelompok Jerman mempresentasikan tugas mereka: analisis industri otomotif Eropa. Penampilan Marcus Holdvessel dan Christian Diedrich sangat mengesankan. Marcus berdasi dan berjas lengkap seperti alumni Harvard menghadiri *interview* untuk satu posisi penting di Microsoft. Christian mirip Spiderman saat sedang menjadi orang biasa. Kedua pria ganteng ini dengan tertib membuka kancing jas jika duduk dan kembali mengancingkannya jika berdiri. Tentu saja dengan suatu gerakan yang terdidik. Namun, daya tarik sesungguhnya adalah ketua mereka: Katya Kristanama. Katya mengangguk halus, memberi kode, ketiganya serentak memencet tombol jam tangan mereka, persis komandan pasukan elite menyamakan waktu dengan pasukan untuk operasi merebut gudang senjata. Presentasi dimulai.

Slide-slide presentasi mereka sangat hebat, berformat *flash macromedia* yang canggih sehingga begitu banyak substansi cerdas disajikan dalam waktu singkat, dengan sedikit kata saja. Kami terkagum, lalu sampailah mereka pada analisis *master plan* industri otomotif Jerman. Christian mencabut konektor internet dari PC dan tanpa dikomando, Marcus menginstal transmitter kecil, menyambungkan konektor tadi pada transmitter, *laptop*, dan proyektor. Secara bersamaan Katya mengeluarkan *handphone*-nya, berbicara sebentar dalam bahasa Jerman, dan tiba-tiba muncul seseorang di layar.

"*Hallo everyone ...*," sapanya akrab. "Saya, Direktur Research and Development Mercedes Benz, siap memberikan *second opinion* atas analisis Katya, Marcus, dan Christian."

Hebat betul persiapan tim Jerman. Melalui teknologi *video conference*, mereka menghadirkan seorang pakar sekaligus eksekutif penting Mercedes Benz secara *live, real time*, langsung dari Munich.

"Bravo! *Tres bien!*" Profesor Antonia LaPlagia, dosen Manajemen Strategi yang terkenal galak, memuji tim Jerman.

"Apa pendapat kalian?" Tiba-tiba Antonia berbalik dan menunjuk kelompok kami. Kami mengerut, tak tahu akan berkomentar apa. Berkomentar asal saja di kelas yang terhormat ini hanya akan menghina diri sendiri. Lebih baik diam daripada sok tahu. Antonia kecewa.

"Gonzales?"

Putra pandai besi itu tengah melamun dan mulutnya menganga memandangi betis Katya yang jenjang. Katya meningkatkan daya tariknya dengan memainkan *laser pointer* di tangannya. Gonzales melotot. Antonia *muntab*.

"Gonzales!! Kamu ketua grup, kan? Bagaimana tanggapanmu?"

Ia sama sekali tak sadar Antonia memanggilnya. Telinganya tuli karena terkesima pada Katya.

"GonzalEEEEESSS!!!"

Gonzales terkejut. Ia terlompat dari tempat duduknya.

"*Que? Senorita!*"

"Apa tanggapanmu?!"

Gonzales gelagapan. Ia menoleh padaku, mohon bantuan. Aku menoleh pada MVRC Manooj dan orang India itu menoleh pada Ninoch. Ninoch, seperti biasa, menunduk malu.

"Apa pendapatmu, Arian Gonzales?!"

Gonzales putus asa.

"Mamma mia, Madame ..."